

## Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Indonesia: Analisis Pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks

Priska Nurullah Sa'ada<sup>1</sup>, Nurul Humaidi<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Islamic Education;  
Multicultural Education;  
Azyumardi Azra;  
James A. Banks;  
Pluralism

---

#### *Article history:*

Received 2021-05-19

Revised 2026-06-23

Accepted 2026-07-14

---

### ABSTRACT

Indonesia as a multicultural nation, faces increasingly complex challenges in fostering a harmonious society amid its diverse religious, ethnic, cultural, and linguistic backgrounds. In this context, Islamic education is expected not only to promote individual piety but also to cultivate the values of tolerance, justice, equality, dialogue, and respect for diversity. This article aims to describe and analyze Azyumardi Azra's perspective on multicultural Islamic education in Indonesia and to compare it with the concept of multicultural education developed by James A. Banks. This study employed a qualitative approach using a library research method, while the data were analyzed through content analysis of the primary works of both scholars, supported by relevant academic literature. The findings reveal that Azyumardi Azra views multicultural Islamic education as a strategic instrument for strengthening national integration through the internalization of moderate, inclusive, democratic, and nationally oriented Islamic values (Azra, 2003, 2019); (Idris, 2020) Meanwhile, James A. Banks emphasizes that multicultural education should be implemented through curriculum reform, equitable pedagogy, prejudice reduction, the empowerment of school culture, and the promotion of social justice, thereby ensuring equal educational opportunities for all students regardless of their backgrounds (J. A. Banks, 2016; J. A. Banks & Banks, 2019). The analysis further demonstrates that, despite their different epistemological foundations, both scholars converge on the view that education serves as a transformative medium for fostering respect for diversity and developing democratic citizens. Their ideas provide a robust conceptual foundation for the development of Islamic education in Indonesia by integrating Islamic values with the principles of multiculturalism, thereby strengthening social cohesion and preserving national unity within a pluralistic society.

*This is an open access article under the CC BY SA license.*



**Corresponding Author:**

Priska Nurullah Sa'ada

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; inkatager@gmail.com

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Kemajemukan tersebut tercermin dalam lebih dari 1.300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta enam agama yang diakui negara. Keberagaman ini merupakan modal sosial yang berharga bagi pembangunan bangsa, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan sosial (J. A. Banks, 2016). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang plural (J. A. Banks & Banks, 2019).

Di tengah dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, menguatnya politik identitas, serta meningkatnya polarisasi sosial, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang tetap berakar pada ajaran tauhid sekaligus mampu merespons realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Berbagai fenomena intoleransi, diskriminasi berbasis agama, hingga radikalisme menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil membentuk peserta didik yang memiliki karakter moderat dan menghargai keberagaman (Azra, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan paradigma yang tidak hanya menekankan aspek ritual dan normatif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Azra, 2003).

Salah satu tokoh Muslim Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan Islam multikultural adalah Azyumardi Azra. Menurut (Azra, 2003), pendidikan Islam harus mampu menjadi media internalisasi nilai-nilai demokrasi, toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keragaman budaya dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Islam tidak boleh dipahami secara eksklusif, melainkan harus menjadi sarana membangun masyarakat madani (civil society) yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Gagasan tersebut berkembang dari pengalaman historis Islam Indonesia yang relatif moderat dan mampu berdialog dengan berbagai tradisi lokal tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Di sisi lain, James A. Banks merupakan salah satu pelopor pendidikan multikultural yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teori pendidikan kontemporer. Banks (2016) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak cukup diwujudkan melalui penambahan materi mengenai keberagaman dalam kurikulum, tetapi memerlukan reformasi menyeluruh terhadap struktur pendidikan melalui lima dimensi utama, yaitu content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture and social structure. Konsep tersebut bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang mampu memberikan kesempatan belajar secara adil kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang etnis, agama, budaya, maupun status sosial.

Meskipun lahir dari tradisi keilmuan yang berbeda, pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks memiliki kesamaan orientasi dalam menjadikan pendidikan sebagai instrumen pembentukan masyarakat yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman. Perbedaannya terletak pada fondasi filosofis yang digunakan. Azra mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai Islam, sejarah perkembangan Islam Indonesia, dan semangat moderasi beragama, sedangkan Banks mengembangkan teorinya berdasarkan perspektif pendidikan demokratis, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural (J. A. Banks & Banks, 2019). Perbedaan perspektif tersebut justru membuka ruang dialog akademik yang produktif dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan Islam. Pertama, penelitian Idris (2020) mengkaji pemikiran Azyumardi Azra mengenai pendidikan multikultural dan menemukan bahwa konsep Azra berorientasi

pada penguatan moderasi Islam melalui pendidikan yang inklusif dan demokratis. Kedua, penelitian Lubab, Ali, dan Ekaningrum (2025) menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pemikiran Azra menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang menghargai pluralitas masyarakat Indonesia. Ketiga, penelitian Sitti Mania (2010) menjelaskan implementasi pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran sebagai strategi membangun sikap toleransi peserta didik di sekolah. Keempat, Banks (2016) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat ditentukan oleh reformasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung keadilan sosial. Kelima, Banks dan Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh agar mampu melayani masyarakat yang semakin beragam.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, sebagian besar masih berfokus pada pembahasan pemikiran Azyumardi Azra atau James A. Banks secara terpisah. Kajian mengenai pendidikan Islam umumnya hanya menjadikan teori Banks sebagai landasan konseptual tanpa melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap kedua tokoh. Sebaliknya, penelitian mengenai Banks lebih banyak berkembang dalam konteks pendidikan umum dan belum secara khusus dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan kajian berupa belum adanya analisis yang secara komprehensif mendeskripsikan dan memperbandingkan pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks sebagai landasan konseptual pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) melalui analisis komparatif terhadap pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam multikultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua tokoh secara parsial, artikel ini berupaya mengidentifikasi titik temu, perbedaan konseptual, serta relevansi pemikiran keduanya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan Islam kontemporer sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks mengenai pendidikan multikultural, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konseptual keduanya, serta menjelaskan relevansi pemikiran tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks mengenai pendidikan multikultural, kemudian mengidentifikasi relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi konseptual secara mendalam terhadap objek kajian (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018).

Objek penelitian ini adalah pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks mengenai pendidikan multikultural sebagaimana tertuang dalam karya-karya primer maupun sekunder. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku utama karya Azyumardi Azra yang membahas pendidikan Islam, Islam moderat, masyarakat multikultural, dan kebangsaan, serta karya James A. Banks, terutama *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (J. A. Banks, 2016) dan *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (J. A. Banks & Banks, 2019). Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan Islam, pendidikan multikultural, moderasi beragama, pluralisme, serta kajian mengenai kedua tokoh.

Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas buku, artikel atau jurnal ilmiah. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) diterbitkan dalam rentang 2015–2026 untuk artikel jurnal agar menggambarkan perkembangan kajian terkini, sedangkan karya klasik yang menjadi rujukan utama, seperti karya James A. Banks dan Azyumardi Azra, tetap digunakan meskipun diterbitkan sebelum periode tersebut karena memiliki nilai konseptual yang fundamental (Azra, 2003; J. A. Banks, 2016); (2) berasal dari jurnal bereputasi yang terindeks SINTA, Scopus, Web of Science, atau diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi internasional seperti Routledge, Wiley, Springer, Sage, dan Oxford University Press; (3) memiliki relevansi langsung dengan tema pendidikan Islam, pendidikan multikultural, pemikiran Azyumardi Azra, atau teori pendidikan multikultural James A. Banks; serta (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap (full text) sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara komprehensif (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur pada basis data ilmiah, seperti Scopus, Web of Science, Crossref, Google Scholar, ERIC, Garuda, dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci Islamic education, multicultural education, Azyumardi Azra, James A. Banks, pendidikan Islam, pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan Indonesia. Selanjutnya, setiap literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi pembahasan, kualitas penerbit, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian (Snyder, 2019).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan komparatif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data melalui identifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks; (2) kategorisasi tema berdasarkan aspek tujuan pendidikan, landasan filosofis, kurikulum, strategi pembelajaran, nilai-nilai multikultural, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam; (3) interpretasi terhadap persamaan dan perbedaan konseptual kedua tokoh; serta (4) penyusunan sintesis konseptual mengenai relevansi pemikiran keduanya dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur, baik buku, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lainnya. Selain itu, peneliti melakukan cross-check terhadap argumentasi para tokoh melalui berbagai referensi yang memiliki otoritas akademik sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas konseptual yang kuat (Lincoln & Guba, 1985). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks serta kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Deskripsi Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam Multikultural

Azyumardi Azra merupakan salah satu pembaru pendidikan Indonesia yang konsen terhadap isu pluralisme dan multikulturalisme (halim, 2021). Pemikiran Azra tentang pendidikan multikultural berangkat dari realitas kemajemukan masyarakat Indonesia sebagai sunnatullah yang harus diakui dan diterima. Baginya, pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk dan tentang keragaman budaya masyarakat Indonesia yang bertujuan membentuk keikaan di tengah kebhinnekaan.

Secara fundamental, Azra memandang pendidikan Islam multikultural sebagai orientasi pembentukan insan yang beriman, bertakwa, kompeten, sekaligus mampu menerima keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografis dan kultural masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam multikultural menurut Azra diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki wawasan wasathiyah Islam (moderat). Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural menurut

Azra mencakup: (1) Tasamuh/toleransi, (2) Wasathiyah/moderat, (3) Takrim/saling menghormati, (4) kemanusiaan, dan (5) perdamaian.

Azra menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar pengakuan atas keberagaman, melainkan juga upaya revitalisasi empat pilar wawasan kebangsaan Pancasila, NKRI, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Azra memiliki fungsi strategis ganda: sebagai instrumen penanaman nilai-nilai Islam yang moderat sekaligus sebagai perekat kebangsaan di tengah masyarakat majemuk. Urgensi model ini terletak pada kapasitasnya sebagai langkah strategis mengatasi fenomena ekstremisme dan radikalisme (halim, 2021).

Secara kritis, pemikiran Azra menunjukkan karakteristik yang khas: integrasi antara dimensi teologis dan sosiologis. Ia tidak memisahkan ajaran Islam dari konteks sosial kemasyarakatan Indonesia. Landasan teologis (sunnatullah) menjadi fondasi bagi pengakuan atas keragaman, sementara empat pilar kebangsaan menjadi kerangka operasionalisasinya. Keunikan ini menjadikan pemikiran Azra tidak sekadar adaptasi teori multikultural Barat, melainkan indigenisasi pendidikan multikultural dalam bingkai keislaman dan keindonesiaan.

### **Deskripsi Pemikiran James A. Banks tentang Pendidikan Multikultural**

James A. Banks, yang dikenal sebagai "bapak pendidikan multikultural" di Amerika Serikat, mengembangkan kerangka konseptual pendidikan multikultural yang komprehensif melalui lima dimensi yang saling terkait (J. Banks, 1993). Banks mengembangkan dimensi ini sebagai respons terhadap pandangan sempit para guru yang menganggap pendidikan multikultural terbatas pada integrasi konten tentang kelompok etnis dan ras tertentu ke dalam kurikulum. Kelima dimensi pendidikan multikultural Banks adalah sebagai berikut: Pertama, Content Integration (Integrasi Konten) sejauh mana guru menggunakan contoh, data, dan informasi dari berbagai budaya untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci dalam bidang studinya. Kedua, Knowledge Construction Process (Proses Konstruksi Pengetahuan) membantu siswa memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bias dalam suatu disiplin ilmu mempengaruhi cara pengetahuan dikonstruksi. Ketiga, Prejudice Reduction (Pengurangan Prasangka) berfokus pada karakteristik sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat dimodifikasi melalui metode dan materi pengajaran. Keempat, Equity Pedagogy (Pedagogi Berkeadilan) eksis ketika guru memodifikasi pengajaran mereka dengan cara yang akan memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, gender, dan kelas sosial. Kelima, Empowering School Culture and Social Structure (Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial) pengkajian praktik pengelompokan, partisipasi olahraga, ketidakproporsionalan dalam pencapaian, dan interaksi staf serta siswa lintas garis etnis dan ras untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari berbagai latar belakang.

Banks menekankan bahwa sekolah harus dipahami sebagai sistem sosial di mana semua variabel utamanya saling terkait erat. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam mikro-kultur mereka, makro-kultur Amerika, dan komunitas global (J. A. Banks & Banks, 2019).

Secara kritis, kekuatan utama kerangka Banks terletak pada karakter sistemik dan transformatifnya. Pendidikan multikultural tidak dipahami sebagai tambahan kurikuler, melainkan sebagai reformasi menyeluruh yang mencakup konten, pedagogi, iklim sekolah, hingga struktur sosial. Kelima dimensinya membangun satu sama lain secara bertahap, dari level paling sederhana (integrasi konten) hingga level paling kompleks (transformasi budaya dan struktur sekolah). Namun, kelemahan kerangka ini adalah konteksnya yang sangat Amerika-sentris dirancang untuk merespons persoalan rasisme dan diskriminasi etnis di AS, sehingga memerlukan adaptasi kontekstual ketika diterapkan di masyarakat dengan dinamika keberagaman yang berbeda, seperti Indonesia.

### **Komparasi Konsep Kedua Tokoh**

**Tabel 1.** Komparasi Konsep Tokoh Azra dan Banks

| Aspek Komparasi           | Azyumardi Azra                                                                            | James A. Banks                                                                                                                   |
|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Landasan Filosofis</b> | Teologis ( <i>sunnatullah</i> ) + kebangsaan (Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika)      | Keadilan sosial + demokrasi+ hak sipil                                                                                           |
| <b>Tujuan Utama</b>       | Membentuk insan beriman, bertakwa, berwawasan <i>wasathiyah</i> , dan menerima keragaman  | Menciptakan kesempatan pendidikan yang setara dan memberdayakan siswa dari semua latar belakang                                  |
| <b>Dimensi/Unsur</b>      | Nilai-nilai: <i>tasamuh</i> , <i>wasathiyah</i> , <i>takrim</i> , kemanusiaan, perdamaian | Lima dimensi: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi berkeadilan, pemberdayaan budaya sekolah |
| <b>Pendekatan</b>         | Normatif-teologis + sosiologis-kebangsaan                                                 | Sistemik-transformatif + pedagogis                                                                                               |
| <b>Cakupan</b>            | Pendidikan Islam di Indonesia                                                             | Pendidikan secara umum di masyarakat multikultural (khususnya AS)                                                                |
| <b>Orientasi</b>          | Internalisasi nilai Islam moderat + penguatan nasionalisme inklusif                       | Reformasi sekolah sebagai sistem sosial + kesetaraan akses dan hasil                                                             |
| <b>Konteks</b>            | Kemajemukan Indonesia pasca-Orde Baru                                                     | Masyarakat AS pasca-gerakan hak sipil                                                                                            |
| <b>Sifat</b>              | Indigenisasi (lokal)                                                                      | Universal (dengan akar budaya spesifik)                                                                                          |

## Pembahasan

### Persamaan Pemikiran Azra dan Banks

Meskipun berasal dari tradisi dan konteks yang berbeda, pemikiran Azra dan Banks menunjukkan sejumlah persamaan fundamental yang signifikan. Pertama, kedua tokoh sama-sama memandang pendidikan multikultural sebagai kesadaran akan pengakuan dan penerimaan keragaman. Azra melihat keragaman sebagai *sunnatullah* yang harus menjadi pilar persatuan, sementara Banks menekankan pentingnya pengakuan terhadap kontribusi berbagai kelompok budaya dalam membangun pengetahuan dan peradaban. Persamaan ini menunjukkan bahwa baik dalam perspektif Islam maupun sekuler-Barat, pengakuan atas keragaman merupakan prasyarat bagi kohesi sosial (J. A. Banks, 2019).

Kedua, keduanya menolak reduksionisme dalam memahami pendidikan multikultural. Azra menolak pandangan bahwa pendidikan Islam cukup dengan pengajaran ritual keagamaan tanpa kepekaan sosial-budaya, sementara Banks mengkritik guru yang menganggap pendidikan multikultural sekadar integrasi konten etnis. Keduanya menuntut pendekatan yang lebih holistik dan transformatif.

Ketiga, kedua pemikir sama-sama menempatkan keadilan dan kesetaraan sebagai fondasi. Azra memperjuangkan kesetaraan, keadilan sosial, demokrasi, toleransi, inklusivitas, dan supremasi hukum. Banks secara eksplisit menjadikan equity pedagogy sebagai salah satu dimensi inti.

Keempat, keduanya memiliki orientasi keumatan/kebangsaan yang kuat. Azra mengaitkan pendidikan multikultural dengan revitalisasi empat pilar kebangsaan Indonesia. Banks, meskipun

dalam konteks AS, melihat pendidikan multikultural sebagai instrumen untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan, peduli, dan aktif dalam masyarakat yang beragam.

Secara kritis, persamaan-persamaan ini bukanlah kebetulan semata. Keduanya merespons realitas sosial yang ditandai oleh ketegangan antarkelompok Azra merespons potensi disintegrasi pasca-Soeharto, sementara Banks merespons warisan segregasi dan diskriminasi rasial di AS. Dengan demikian, pendidikan multikultural bagi keduanya adalah proyek rekonsiliasi sosial melalui transformasi pendidikan.

### **Perbedaan Epistemologis dan Filosofis**

Perbedaan paling mendasar antara Azra dan Banks terletak pada sumber epistemologis pemikiran mereka. Azra membangun pendidikan multikultural di atas landasan teologis-normatif. Keragaman dipahami sebagai sunnatullah kehendak Tuhan yang tidak terbantahkan. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), wasathiyah (moderasi), dan takrim (penghormatan) bersumber dari tradisi Islam. Dengan kata lain, bagi Azra, imperatif multikulturalisme bersifat transenden: manusia wajib menerima keragaman karena itu adalah kehendak Pencipta. Pendidikan multikultural dengan demikian merupakan ibadah dan manifestasi keimanan.

Banks, sebaliknya, membangun pendidikan multikultural di atas landasan filosofis-sekuler yang bersumber dari tradisi pemikiran liberal-demokratis Amerika: keadilan sosial, hak sipil, dan kesetaraan kesempatan. Imperatif multikulturalisme baginya bersifat imanen: masyarakat plural membutuhkan pendidikan inklusif agar semua warga negara dapat berpartisipasi secara setara dalam kehidupan demokratis. Tidak ada dimensi transenden dalam kerangka Banks semua justifikasi bersifat rasional dan sosial-politik (J. A. Banks & Banks, 2019).

Perbedaan epistemologis ini berimplikasi pada sifat universalitas kedua pemikiran. Kerangka Banks dirancang sebagai teori universal yang dapat diterapkan di berbagai konteks dan memang telah diadopsi secara luas di berbagai negara. Sebaliknya, pemikiran Azra secara eksplisit kontekstual dan terikat pada lokalitas Indonesia ia tidak pernah mengklaim teorinya berlaku universal, melainkan secara sadar membangun pendidikan Islam multikultural yang berakar pada realitas keindonesiaan.

Perbedaan filosofis lainnya terletak pada konsepsi tentang manusia. Banks memandang manusia terutama sebagai warga negara (citizen) yang membutuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berfungsi dalam masyarakat demokratis. Azra memandang manusia sebagai abd Allah (hamba Tuhan) sekaligus warga negara sehingga pendidikan multikultural harus membentuk insan yang beriman dan bertakwa di samping kompeten secara sosial (halim, 2021). Secara kritis, perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukanlah konsep yang bebas nilai (value-free). Ia selalu tertanam dalam tradisi filosofis dan teologis tertentu. Upaya mengadopsi kerangka Banks ke dalam pendidikan Islam tanpa mempertimbangkan perbedaan epistemologis ini berisiko pada reduksi atau bahkan disorientasi nilai-nilai transenden Islam bisa tereduksi menjadi sekadar kompetensi sosial-politik.

### **Relevansi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Relevansi pemikiran Azra dan Banks terhadap pendidikan Islam di Indonesia perlu dibaca dalam tiga level: normatif, institusional, dan praktis.

Pada level normatif, pendidikan Islam di Indonesia secara konstitusional dan teologis membutuhkan kerangka multikultural. Indonesia sebagai bangsa yang bhineka tunggal ika menuntut pendidikan yang mampu merawat keberagaman dan memperkuat kohesi sosial. Pemikiran Azra menawarkan justifikasi teologis yang kuat: keragaman adalah sunnatullah, sehingga menolak keragaman berarti menolak kehendak Tuhan. Sementara itu, kerangka Banks memberikan justifikasi filosofis: pendidikan yang adil adalah hak setiap warga negara, dan sekolah harus menjadi wahana kesetaraan (Idris, 2020).

Pada level institusional, madrasah dan sekolah Islam di Indonesia menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mempertahankan identitas keislaman, di sisi lain harus inklusif terhadap keberagaman etnis, budaya, dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan nasional

secara normatif telah mengakomodasi pendidikan multikultural, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Kerangka Banks dengan lima dimensinya menawarkan panduan operasional yang jelas dari integrasi konten hingga pemberdayaan budaya sekolah yang dapat diadaptasi ke dalam konteks madrasah. Sementara itu, nilai-nilai Azra (tasamuh, wasathiyah, takrim) memberikan muatan spesifik yang bersumber dari tradisi Islam itu sendiri.

Pada level praktis, relevansi ini terwujud dalam kebutuhan mendesak untuk mengatasi radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendidikan agama yang selama ini dijalankan sering dikritik karena kurang menyentuh aspek realitas sosial dan kurang menumbuhkan kesadaran positif tentang realitas plural kehidupan beragama masyarakat. Pendekatan multikultural baik dalam formulasi Azra maupun Banks menawarkan antitesis terhadap pendidikan eksklusif yang berpotensi melahirkan fanatisme.

Secara kritis, relevansi ini tidak bersifat otomatis. Ada tegangan antara tuntutan pembentukan identitas keislaman yang kuat dan tuntutan inklusivitas multikultural. Pendidikan Islam multikultural tidak boleh menjadi sekadar "pendidikan tentang toleransi" yang dangkal, melainkan harus mampu mengintegrasikan komitmen keislaman dengan komitmen kebangsaan secara substantif. Di sinilah sintesis antara Azra dan Banks menjadi penting.

### **Model Konseptual Pendidikan Islam Berbasis Multikultural (Sintesis Azra-Banks)**

Berdasarkan analisis komparatif dan pembahasan di atas, artikel ini menawarkan Model Konseptual Pendidikan Islam Berbasis Multikultural sebagai sintesis pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks. Model ini merupakan novelty atau kebaruan akademik dari penelitian ini. Model konseptual ini dibangun di atas empat pilar integratif yang merepresentasikan sintesis antara dimensi teologis-normatif Azra dan dimensi sistemik-transformatif Banks:

#### **Pilar 1: Landasan Filosofis Tauhid Multikultural**

Landasan filosofis model ini merupakan integrasi antara konsep sunnatullah Azra dan prinsip keadilan sosial Banks. Keragaman tidak hanya dipahami sebagai kenyataan sosiologis (given) tetapi sebagai manifestasi keesaan Tuhan dalam ciptaan-Nya. Menerima keragaman adalah bagian dari iman (tauhid), sementara mewujudkan keadilan bagi semua kelompok adalah implementasi dari misi kenabian (risalah). Landasan ini memberikan justifikasi transenden sekaligus rasional bagi pendidikan multikultural sesuatu yang tidak dimiliki oleh kerangka Banks murni maupun Azra murni secara terpisah (Mariyono, Maskuri, & Ghony, 2023).

#### **Pilar 2: Tujuan Pendidikan Insan Kamil Multikultural**

Tujuan pendidikan dalam model ini adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) dalam perspektif multikultural yakni pribadi yang: (1) beriman dan bertakwa (dimensi Azra), (2) berwawasan wasathiyah (dimensi Azra), (3) kompeten secara akademik (dimensi Banks), (4) memiliki kesadaran multikultural dan kemampuan hidup dalam keberagaman (sintesis), serta (5) berkomitmen pada keadilan sosial dan kebangsaan inklusif (sintesis). Tujuan ini melampaui sekadar "toleransi" menuju apresiasi aktif terhadap keragaman dan partisipasi dalam membangun masyarakat yang adil (J. Banks, 1993).

#### **Pilar 3: Dimensi Kurikuler dan Pedagogis Pentasintesis Multikultural**

Model ini mengintegrasikan lima dimensi Banks dengan nilai-nilai Azra ke dalam lima domain operasional:

**Tabel 2.** Model Integrasi Lima Dimensi Banks dan Azra

| Domain                | Dimensi Banks             | Nilai Azra        | Implementasi dalam PAI                                            |
|-----------------------|---------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------|
| <b>Kurikulum</b>      | Content Integration       | <i>Tasamuh</i>    | Integrasi materi keberagaman budaya dan agama dalam PAI           |
| <b>Epistemologi</b>   | Knowledge Construction    | <i>Wasathiyah</i> | Kajian kritis tafsir dan fikih dari perspektif inklusif           |
| <b>Sikap</b>          | Prejudice Reduction       | <i>Takrim</i>     | Pembelajaran lintas agama dan budaya untuk membangun penghormatan |
| <b>Pedagogi</b>       | Equity Pedagogy           | Kemanusiaan       | Strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa        |
| <b>Budaya Sekolah</b> | Empowering School Culture | Perdamaian        | Penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan anti-diskriminasi      |

Kelima domain ini tidak berdiri sendiri melainkan **saling menguatkan** dalam sebuah sistem. Kurikulum yang inklusif tanpa pedagogi yang adil akan sia-sia; budaya sekolah yang memberdayakan tanpa kurikulum yang relevan juga tidak cukup.

#### Pilar 4: Konteks Implementasi Indigenisasi Multikultural

Model ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak bisa dilakukan secara copy-paste dari kerangka Banks maupun sekadar normatif dari Azra. Diperlukan indigenisasi penyesuaian kontekstual yang mempertimbangkan: (1) realitas kemajemukan Indonesia yang sui generis (lebih dari 1.300 etnis, 700 bahasa, dan enam agama resmi), (2) kekayaan kearifan lokal di berbagai daerah, (3) dinamika politik kebangsaan pasca-reformasi, dan (4) tantangan kontemporer seperti radikalisme dan disrupsi digital (Jayadi, Abduh, & Basri, 2022).

Indigenisasi ini berarti bahwa setiap satuan pendidikan madrasah, pesantren, sekolah Islam perlu mengembangkan kurikulum multikultural yang kontekstual berdasarkan karakteristik keberagaman di lingkungannya masing-masing, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip universal yang telah dirumuskan dalam tiga pilar sebelumnya.

Keempat level ini membentuk sistem yang dinamis perubahan di satu level akan mempengaruhi level lainnya, dan semuanya harus bergerak secara simultan untuk mencapai transformasi pendidikan yang sesungguhnya. Secara kritis, model ini menawarkan jalan tengah antara dua ekstrem: di satu sisi, pendidikan Islam yang eksklusif dan tertutup; di sisi lain, adopsi pendidikan multikultural Barat yang sekuler dan terlepas dari akar keislaman. Model ini mempertahankan identitas keislaman sekaligus membuka diri pada universalisme nilai-nilai kemanusiaan sebuah keseimbangan yang sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia kontemporer.

Model konseptual ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, model ini memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan kerangka operasional yang teruji secara akademik (Banks) sekaligus berakar pada tradisi keislaman (Azra). Secara praktis, model ini memberikan panduan bagi pengembang kurikulum, guru, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman.

Hasil penelitian dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks meskipun berbeda secara epistemologis dan kontekstual menawarkan titik temu yang produktif bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Persamaan fundamental dalam pengakuan atas keragaman, penolakan terhadap reduksionisme, dan komitmen pada keadilan sosial menjadi dasar bagi sintesis konseptual yang ditawarkan.

Perbedaan epistemologis antara landasan teologis Azra dan landasan filosofis-sekuler Banks justru menjadi kekuatan sintesis ini: ia memberikan justifikasi ganda (transenden dan rasional) bagi

pendidikan multikultural, serta menyediakan perangkat operasional (dimensi Banks) yang diisi dengan muatan nilai (Azra).

Model Konseptual Pendidikan Islam Berbasis Multikultural yang ditawarkan dengan empat pilar Tauhid Multikultural, Insan Kamil Multikultural, Pentasintesis Multikultural, dan Indigenisasi Multikultural memberikan kerangka yang komprehensif dan kontekstual bagi transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Model ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga operasional, dengan implikasi nyata terhadap kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan (Jayadi et al., 2022).

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi model ini di berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur capaian pendidikan multikultural secara komprehensif.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks memiliki orientasi yang sama dalam menjadikan pendidikan sebagai sarana membangun masyarakat yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman, meskipun keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda. Azyumardi Azra mengembangkan konsep pendidikan Islam multikultural yang berakar pada nilai-nilai tauhid, moderasi (wasatiyyah), toleransi (tasāmuh), keadilan (al-'adl), dan semangat kebangsaan sebagai karakteristik Islam Indonesia (Azra, 2003, 2019). Sebaliknya, James A. Banks memandang pendidikan multikultural sebagai reformasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan melalui integrasi kurikulum, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang berkeadilan, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif (J. A. Banks, 2016; J. A. Banks & Banks, 2019). Analisis menunjukkan bahwa kedua pemikiran tersebut saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan kesalehan individual, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran kedua tokoh serta menjelaskan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia telah tercapai.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek teologis, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan sehingga terbentuk peserta didik yang religius, moderat, inklusif, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Azra, 2019; J. A. Banks & Banks, 2019). Secara akademik, hasil penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis komparatif antara pemikiran Azyumardi Azra dan James A. Banks sebagai landasan konseptual pendidikan Islam berbasis multikultural di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual ini melalui studi empiris pada berbagai jenjang pendidikan atau menggunakan pendekatan **mixed methods** guna menguji efektivitas implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap pembentukan karakter peserta didik dan budaya sekolah yang inklusif.

#### REFERENCES

- Azra, A. (2003). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Erlangga.
- Azra, A. (2019). Revitalisasi Wawasan Kebangsaan melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ledalero*, 18(2).
- Banks, J. (1993). Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges. *Phi Delta Kappan*, 75, 22–28. <https://doi.org/10.4324/9780203088586-27>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Wiley.

- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (3rd ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- halim, abdul. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *Fikrotuna*, 13(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Idris, M. (2020). Azyumardi Azra's Thought on Multicultural Education. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Mariyono, D., Maskuri, M., & Ghony, M. (2023). Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia (Binoculars of Azyumardi Azra's Thought). *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i4.80>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.

